

Implementasi *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Jami Kabupaten Ciamis

Fitri Nur'aini^{1*}, Meida Kusmiati¹, Cahya Darmawan¹

¹Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan, Kota Tasikmalaya, 46115, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: cahya@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Objek Wisata Curug Jami di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Curug Jami merupakan kawasan wisata alam yang terbentuk atas inisiatif masyarakat lokal melalui kolaborasi antara Karang Taruna dan Kelompok Tani yang sebelumnya telah mengelola kegiatan budidaya madu di sekitar air terjun. Pendekatan *Community Based Tourism* dipilih karena menekankan peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil wisata secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Ketua Pengelola Wisata Curug Jami, Ketua Karang Taruna Desa Sukamaju, dan Ketua Kelompok Tani yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT di Curug Jami berjalan efektif melalui empat dimensi utama, yaitu partisipatif, ekonomi, sosial-ekologis, dan kelembagaan. Partisipasi masyarakat tercermin dari keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengawasan, sementara aspek ekonomi terlihat dari pemerataan manfaat dan peningkatan produktivitas warga. Kesadaran ekologis dan nilai gotong royong memperkuat keberlanjutan wisata, meskipun masih terdapat kendala pada kapasitas sumber daya manusia dan legalitas kelembagaan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan dan inovasi digital menjadi kunci pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di tingkat lokal.

Kata kunci: *Community Based Tourism*, pemberdayaan masyarakat, Curug Jami, partisipasi lokal, pariwisata berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Community Based Tourism (CBT) in the development of Curug Jami Tourism Object in Ciamis Regency, West Java. Curug Jami is a community-initiated natural tourism area established through collaboration between the local Karang Taruna youth organization and the farmers' group that initially managed honey bee cultivation around the waterfall. The CBT approach was adopted as it emphasizes the role of local communities as primary actors in planning, managing, and benefiting from tourism activities in a sustainable manner. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through field observation, in-depth interviews, and documentation. The key informants consisted of the Head of the Tourism Management Group, the Head of Karang Taruna of Sukamaju Village, and the Head of the Farmers' Group involved in managing the site. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), which includes data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that CBT implementation at Curug Jami has been effectively realized through four main dimensions: participatory, economic, socio-ecological, and institutional. Community participation is reflected in collective management and decision-making, while the economic dimension ensures equitable distribution of benefits. The integration of environmental awareness and local solidarity strengthens tourism sustainability, although challenges remain in institutional legality and human resource capacity. Strengthening community institutions and digital innovation is essential

to enhance the sustainability and competitiveness of community-based tourism at the local level.

Keywords: Community Based Tourism, community empowerment, Curug Jami, local participation, sustainable tourism.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman sumber daya alam, budaya, dan sosial yang sangat tinggi. Kekayaan tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai sektor pembangunan, salah satunya sektor pariwisata (Rahma, 2020). Sebagai negara dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki kekayaan bentang alam mulai dari pegunungan, pantai, air terjun, hingga kawasan hutan tropis, disertai warisan budaya dan tradisi masyarakat yang beragam (Varanida, 2020). Potensi tersebut menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat identitas bangsa (Azizah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan pariwisata nasional tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dalam konteks pembangunan nasional, sektor pariwisata memiliki peranan strategis karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mempercepat pembangunan wilayah pedesaan (Sukaarnawa et al., 2024). Namun, seiring meningkatnya kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, paradigma pembangunan pariwisata di Indonesia mulai bergeser (Huruta et al., 2024). Pembangunan tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan (Risfandini, 2024). Salah satu pendekatan yang mendukung arah tersebut adalah konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam seluruh proses pengelolaan destinasi wisata (Asmara et al., 2024).

Konsep CBT menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang memiliki kendali terhadap sumber daya wisata di lingkungannya (Aninda & Bachriokotora, 2024). Melalui pendekatan ini, kegiatan pariwisata diharapkan memberi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya secara langsung kepada masyarakat tanpa mengorbankan kearifan lokal maupun kelestarian alam (Lubis et al., 2024). Hasil penelitian Muda (2025) menunjukkan bahwa penerapan CBT efektif kesejahteraan/pendapatan lokal dan

memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan komunitas.

Kabupaten Ciamis di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep CBT (Yulianti et al., 2025). Daerah ini kaya akan keindahan alam seperti perbukitan, sungai, dan air terjun, serta memiliki masyarakat dengan tradisi agraris yang kuat. Salah satu destinasi yang menonjol adalah Objek Wisata Curug Jami, yang terletak di Dusun Kujang Kulon, Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti. Secara etimologis, kata “Jami” berasal dari bahasa Sunda yang berarti “perkumpulan”, mencerminkan nilai sosial-historis kawasan ini sebagai tempat masyarakat berkumpul sebelum beraktivitas di kebun sekitar Gunung Syawal. Selain itu, kawasan ini juga termasuk wilayah Suaka Margasatwa yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), sehingga memiliki fungsi ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Wardani et al., 2025).

Kehidupan sosial masyarakat di sekitar Curug Jami sangat erat dengan semangat gotong royong dan nilai-nilai budaya Sunda yang masih dijaga hingga kini (Amelia & Ribawati, 2025). Dua komunitas utama yang berperan besar dalam pengembangan kawasan ini adalah karang taruna dan kelompok tani. Karang taruna berperan dalam aspek pelayanan wisata seperti pengelolaan tiket, pemanduan, promosi digital, dan kebersihan lingkungan (Susilo et al., 2025). Sementara itu, kelompok tani berkontribusi dalam pengelolaan lahan pertanian di sekitar kawasan wisata, konservasi lingkungan, serta penyediaan produk lokal seperti hasil bumi dan kuliner tradisional (Cahyono & Wicaksono, 2025). Kolaborasi antara kedua komunitas ini mencerminkan implementasi nyata dari prinsip *community-based tourism*, di mana masyarakat menjadi motor penggerak utama pengembangan wisata lokal (Sunarti et al., 2025).

Selain nilai sosial dan ekonomi, masyarakat di sekitar Curug Jami juga memegang teguh nilai-nilai budaya dan spiritual yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam (Amelia & Ribawati, 2025). Tradisi pamali atau larangan adat tertentu menjadi bentuk pelestarian budaya sekaligus upaya ekologis masyarakat dalam menjaga kawasan air terjun (Wibowo, 2025). Nilai-nilai ini sejalan dengan temuan Utami & Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa pelestarian tradisi dan budaya lokal merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Curug Jami masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya promosi digital, serta

koordinasi antar-stakeholder yang belum optimal. Widaningsih (2024) menemukan bahwa sebagian besar desa wisata di Indonesia menghadapi tantangan serupa, di mana partisipasi masyarakat dan kemampuan manajerial yang rendah menghambat optimalisasi potensi wisata. Padahal, penguatan kapasitas masyarakat dan tata kelola partisipatif merupakan kunci dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif (Fatimah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi *Community-Based Tourism* dalam pengembangan Objek Wisata Curug Jami Ciamis, dengan menyoroti peran karang taruna dan kelompok tani sebagai komunitas lokal utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan masyarakat, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di kawasan pedesaan.

2. METODE

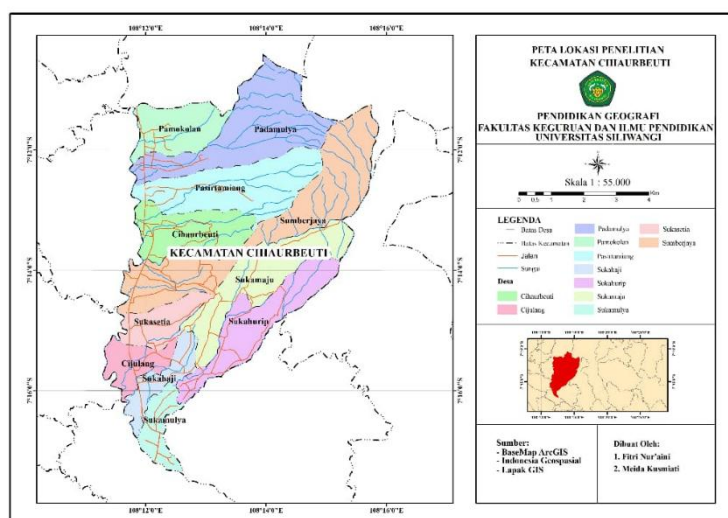
2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam *implementasi Community Based Tourism (CBT)* dalam pengembangan Objek Wisata Curug Jami di Kabupaten Ciamis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial secara kontekstual, alami, dan holistik, terutama dalam memahami peran karang taruna dan kelompok tani sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Menurut Sugiyono (2022), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran realitas sosial sebagaimana adanya berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk keterlibatan, pola kolaborasi, serta strategi yang diterapkan oleh komunitas lokal dalam penerapan prinsip-prinsip CBT.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Objek Wisata Curug Jami, yang berlokasi di Dusun Kujang Kulon, Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 23-25 Oktober tahun 2025.



Sumber: Hasil olahan peneliti (2025)
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2021). Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan wisata Curug Jami.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas dua orang, yaitu: (1) Ketua Pengelola Wisata Curug Jami, yang memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek pengelolaan, potensi, serta tantangan dalam pengembangan kawasan wisata; dan (2) Ketua Kelompok Karang Taruna, yang berperan aktif dalam kegiatan sosial serta pemberdayaan pemuda di sekitar kawasan wisata Curug Jami. Kedua informan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Curug Jami.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Diman Mardian	56 Tahun	Ketua Pengelola Wisata
2	Roni Sujana	32 Tahun	Ketua Karang Taruna

Sumber: Data primer, diolah penulis (2025)

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam mengenai implementasi CBT dalam pengembangan Objek Wisata Curug Jami.

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi fisik kawasan wisata, aktivitas masyarakat, serta bentuk keterlibatan warga dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Menurut Romdona et al. (2024), observasi lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang realistis dan kontekstual, karena fenomena diamati sebagaimana adanya di lingkungan alaminya.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan interpretasi (Ardiansyah et al., 2023). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk pemberdayaan, persepsi masyarakat, hubungan antar-komunitas, serta tantangan dalam penerapan CBT di Curug Jami.

2.4.3 Dokumentasi

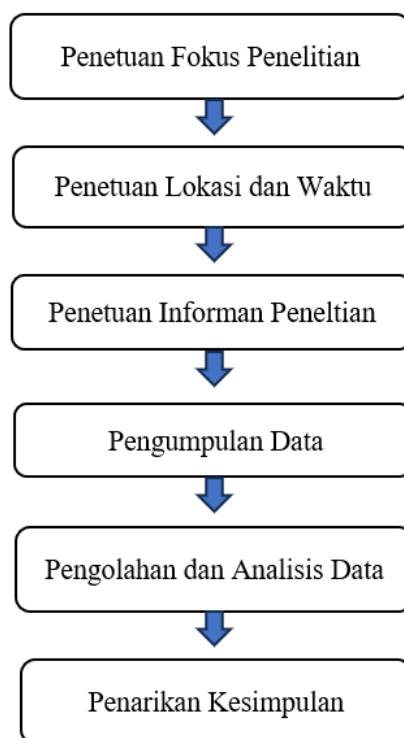
Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara untuk memperkuat validitas temuan. Dokumentasi mencakup foto kegiatan selama penelitian. Menurut Fadli (2021), dokumentasi mampu memperkuat interpretasi peneliti terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan.

2.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2019) yang meliputi tiga tahapan utama:

- 5.1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- 5.2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan hasil wawancara untuk memudahkan interpretasi.
- 5.3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses sintesis terhadap temuan lapangan guna menjawab fokus penelitian mengenai bentuk, tingkat dan strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wisata Curug Jami Ciamis.



Gambar 2. Alur Penelitian (Sumber: Hasil Penelitian 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Terbentuknya Objek Wisata Curug Jami

Terbentuknya Objek Wisata Curug Jami merupakan hasil dari inisiatif masyarakat lokal yang berupaya memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka sebagai sumber penghidupan baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Wisata Curug Jami, Bapak Diman Mardian, ide pengembangan kawasan ini bermula dari aktivitas kelompok tani dan Karang Taruna yang sebelumnya telah menjalankan kegiatan budidaya madu lebah di wilayah sekitar air terjun. Dalam prosesnya, masyarakat menemukan bahwa keindahan alam Curug Jami memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 3. Ikon Wisata Curug Jami

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Diman Mardian,

“Awalnya itu kegiatan kami hanya sebatas mengelola madu lebah di lahan sekitar curug. Tapi karena banyak warga dan pengunjung yang datang untuk melihat, kami berpikir kenapa tidak sekaligus dijadikan tempat wisata. Hampir setahun kami siapkan segala sesuatunya, dan akhirnya disepakati pembukaannya pada tanggal 23 Juni 2023.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan Curug Jami tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan refleksi dan kolaborasi antarwarga. Kegiatan pengelolaan madu menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk menyadari nilai ekonomi, sosial, dan ekologis dari sumber daya alam yang mereka miliki. Selanjutnya, kelompok tani dan Karang Taruna memperluas kegiatan ekonomi dengan menanam komoditas seperti cabai dan sayuran, sekaligus menata area sekitar air terjun agar layak dikunjungi oleh wisatawan.

Menurut Wardani et al. (2025), dinamika tersebut mencerminkan praktik *community based tourism* (CBT), di mana masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. CBT tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada partisipasi, pemberdayaan, dan kemandirian masyarakat lokal (Damanik, 2013). Dalam konteks Curug Jami, prinsip ini terefleksikan melalui semangat swadaya dan gotong royong warga Desa Sukamaju untuk mengelola kawasan wisata tanpa ketergantungan penuh pada pemerintah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 4. Aliran Sungai di Kawasan Curug Jami

Secara historis, Curug Jami telah lama dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai kawasan alami untuk beristirahat, berendam, atau sekadar menikmati udara sejuk di kaki Gunung Sawal. Sebelum dikembangkan menjadi destinasi resmi, kawasan ini hanya dikunjungi oleh warga lokal (CIAMIS.info, 2025). Sementara itu, Hermansyah, D. (2025) menambahkan bahwa peningkatan akses jalan desa dan maraknya wisata healing pascapandemi turut mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam murah meriah seperti Curug Jami. Seiring meningkatnya antusiasme pengunjung, kelompok pengelola mulai menata kawasan secara lebih sistematis. Dukungan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat melalui pembinaan Kelompok Madu dan program konservasi lingkungan turut memperkuat kelembagaan pengelolaan. Dalam wawancara, Bapak Diman menjelaskan bahwa BKSDA sempat memberikan dukungan pendanaan sebesar lima puluh juta rupiah untuk pengembangan awal dan partisipasi dalam lomba antarprovinsi yang berkaitan dengan konservasi wisata alam.

“Kami merasa bersyukur karena akhirnya ada dukungan dari pihak luar, tapi inti pengelolaan tetap dari warga sendiri. Kami ingin Curug Jami ini jadi tempat wisata yang memberi manfaat untuk masyarakat, bukan cuma tempat rekreasi biasa.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Curug Jami dikembangkan bukan hanya sebagai destinasi wisata, melainkan juga sebagai instrumen pemberdayaan sosial dan ekonomi. Proses pembentukannya menjadi contoh nyata penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang berakar pada kesadaran lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Marlina N. (2019), yang menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat hanya dapat tercapai bila pembangunan pariwisata bertumpu pada potensi lokal, nilai budaya, serta kolaborasi antarwarga.

Implementasi *Community Based Tourism* (CBT)

Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Objek Wisata Curug Jami mencerminkan proses pengelolaan pariwisata yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Prinsip utama yang dijalankan ialah keterlibatan warga dalam setiap aspek pengelolaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga distribusi manfaat ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Wisata, Bapak Diman Mardian, implementasi CBT di Curug Jami diawali dari pengelolaan sederhana yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat tanpa campur tangan langsung dari pihak swasta atau pemerintah daerah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 5. Akses jalan menuju kawasan objek wisata Curug Jami

“Semua dikelola oleh warga sini. Kami yang membersihkan area curug, membuat jalan setapak, sampai mengatur parkir dan tiket masuk. Setiap hasil dari tiket itu dibagi secara musyawarah, biar adil untuk semua yang ikut kerja”

Pernyataan tersebut menggambarkan prinsip dasar CBT sebagaimana dikemukakan oleh Damanik (2013), bahwa keberhasilan pariwisata berbasis komunitas ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan distribusi hasil ekonomi. Sistem pengelolaan berbasis musyawarah yang diterapkan di Curug Jami memperlihatkan bahwa masyarakat berperan ganda, yakni sebagai pelaku utama dan sebagai pengawas sosial terhadap keberlanjutan destinasi.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 6. Area parkir yang dikelola oleh Karang Taruna

Ketua Karang Taruna Desa Sukamaju menambahkan bahwa penerapan CBT tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan,

“Kami sadar kalau wisata ini bisa jalan terus hanya kalau alamnya dijaga. Jadi warga sudah sepakat, kalau ada sampah atau penebangan liar di sekitar curug, kita langsung tegur bareng-bareng,”

Pendekatan berbasis tanggung jawab lingkungan ini sejalan dengan konsep *eco-CBT* yang dijelaskan oleh Khusnawati dan Wahyudi (2023), di mana keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan konservasi lingkungan. Dalam praktiknya, implementasi CBT di Curug Jami diwujudkan melalui pembagian peran yang jelas antara kelompok masyarakat. Kelompok Tani bertugas mengelola lahan pertanian dan produk madu lebah yang dijual kepada pengunjung, sedangkan Karang Taruna menangani operasional wisata seperti tiket, kebersihan, dan promosi sederhana melalui media sosial. Model ini sejalan dengan temuan Ahsani et al. (2018) di Desa Wisata Candirejo, bahwa pembagian peran berdasarkan keahlian lokal menjadi kunci keberhasilan pengelolaan CBT yang mandiri.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 7. Anggota Karang Taruna yang aktif dalam operasional dan pelayanan wisata

Selain kegiatan ekonomi, aspek sosial juga mendapat perhatian penting. Program edukasi wisata berbasis lingkungan mulai diperkenalkan pada 2024 melalui kerja sama antara kelompok pengelola dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat. Wisatawan diajak memahami proses budidaya lebah madu, penanaman pohon di sekitar aliran air terjun, dan pentingnya menjaga kebersihan kawasan.

“Sekarang kami sering kedatangan mahasiswa dan sekolah yang belajar tentang lebah dan tanaman. Jadi wisata ini bukan cuma untuk main, tapi juga buat belajar,” (Diman Mardian, wawancara, 2025).

Inisiatif ini sejalan dengan model *eco-education tourism* yang diterapkan di beberapa desa wisata di Indonesia, di mana kegiatan edukatif menjadi sarana untuk memperkuat nilai keberlanjutan dan memperluas manfaat sosial (Hastuti, 2024). Dari sisi kelembagaan, implementasi CBT di Curug Jami bersifat informal namun terkoordinasi. Meskipun belum

memiliki legalitas formal sebagai Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), struktur organisasi internal telah terbentuk melalui kesepakatan bersama.

Pembagian hasil pendapatan diatur secara transparan, sebagian dialokasikan untuk perawatan fasilitas wisata, sebagian untuk dana kelompok madu dan tani, dan sisanya untuk kas Karang Taruna. Sistem ini memperlihatkan praktik *accountability* lokal yang kuat, sebagaimana ditekankan oleh Irwan (2021), bahwa tata kelola berbasis masyarakat akan berkelanjutan bila didukung oleh sistem transparansi dan pengawasan sosial yang efektif.

Selain itu, semangat kebersamaan menjadi modal sosial utama yang memperkuat penerapan CBT di kawasan ini. Setiap warga merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan Curug Jami, bukan hanya sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas. Hal ini menunjukkan *community sense of ownership*, yaitu kesadaran kolektif yang tumbuh dari partisipasi aktif dalam proses pembangunan pariwisata (Ahsani et al., 2018).

3.2 Dampak terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat

Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Objek Wisata Curug Jami memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sukamaju. Keberadaan wisata ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan melalui pembukaan lapangan kerja dan penambahan sumber pendapatan, tetapi juga memunculkan perubahan sosial yang positif berupa meningkatnya partisipasi, tanggung jawab, dan solidaritas di antara warga.

Dari segi ekonomi, pengelolaan Curug Jami berhasil mendorong terjadinya diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Sebelum kawasan ini dikembangkan, sebagian besar warga hanya mengandalkan hasil pertanian padi yang nilainya cenderung fluktuatif dan terbatas pada kebutuhan subsisten. Namun setelah terbentuknya pengelolaan wisata, masyarakat mulai menanam berbagai komoditas hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman madu lebah yang kini memiliki nilai jual lebih tinggi.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 8. (a) Perkebunan hortikultura milik kelompok tani



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 8. (b) Area pertanian dan perkebunan sayur milik kelompok tani

Seperti disampaikan oleh Bapak Diman Mardian selaku pengelola wisata,

“Dengan adanya wisata Curug Jami ini, yang tadinya hasil pertanian harganya murah bahkan ada yang tidak laku seperti tanaman liar popohan, jadi terjual, banyak pengunjung yang beli.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan wisata alam mampu menciptakan nilai ekonomi baru dari produk lokal yang sebelumnya tidak memiliki pasar. Pendapatan masyarakat juga mengalami peningkatan melalui berbagai kegiatan ekonomi yang muncul di sekitar kawasan wisata. Saat ini, terdapat 25 pekerja tetap dengan upah harian sebesar Rp. 140.000/ orang, sementara pelajar yang bekerja secara *freelance* saat libur sekolah memperoleh penghasilan variatif.

Sistem ketenagakerjaan di Curug Jami bersifat inklusif karena tidak mengenal batas usia. Siapa pun yang memiliki kemauan untuk bekerja dapat berpartisipasi, baik itu pemuda, orang tua, maupun pelajar, asalkan tidak mengganggu kegiatan belajar.

“Tenaga kerja di sini tidak dibatasi. Ada yang muda, ada juga yang masih sekolah, tapi mereka kerja pas libur supaya sekolahnya tetap jalan,” ujar Ketua Pengelola Wisata (Wawancara, 2025).

Kebijakan yang fleksibel ini memperlihatkan penerapan prinsip *inclusive participation* dalam CBT, di mana seluruh warga diberi kesempatan untuk memperoleh manfaat ekonomi sesuai kapasitasnya. Selain lapangan kerja, aktivitas perdagangan di sekitar Curug Jami juga menunjukkan dinamika ekonomi yang menarik. Pedagang yang berjualan di dalam kawasan wisata sebagian besar adalah warga lokal, sementara di area luar gerbang dan jalan masuk terdapat pula pedagang dari luar daerah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 9. (a) Aktivitas perdagangan hasil pertanian oleh masyarakat lokal



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Gambar 9. (b) Pedagang lokal yang menjual makanan dan minuman kepada wisatawan

Pengelola menetapkan kebijakan pajak yang ringan dan proporsional. Pedagang lokal yang berjualan di dalam kawasan membayar iuran sebesar Rp5.000 setiap Sabtu dan Minggu atau sekitar Rp40.000/ bulan, sedangkan pedagang di luar kawasan dikenakan biaya parkir 3000 per/ kendaraan. Dana hasil iuran tersebut dikelola oleh pengurus wisata sebagai Pendapatan Asli Desa (PAD) yang dialokasikan kembali untuk pengembangan dusun dan perawatan

fasilitas wisata. Sistem ini mencerminkan tata kelola ekonomi yang transparan dan berbasis musyawarah, sehingga manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh individu tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan desa.

Lebih lanjut, keberadaan Curug Jami mendorong terciptanya sirkulasi ekonomi lokal yang kuat. Masyarakat tidak perlu lagi membeli hasil pertanian dari luar daerah karena sebagian besar kebutuhan pangan telah dihasilkan oleh kelompok tani dan Karang Taruna setempat. Produk sayuran, buah-buahan, dan madu yang dihasilkan masyarakat kini menjadi komoditas utama bagi wisatawan maupun pedagang di kawasan tersebut. Situasi ini memperlihatkan terciptanya ekosistem ekonomi tertutup yang berkelanjutan, di mana sumber daya, tenaga kerja, dan perputaran modal tetap berpusat di desa. Model seperti ini menegaskan pentingnya *local economic loop* dalam pengembangan CBT, di mana masyarakat menjadi pelaku utama sekaligus penerima manfaat ekonomi secara langsung (Irwan, 2021).

Selain pada aspek ekonomi, keberadaan wisata Curug Jami juga membawa perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan pemuda. Banyak anak muda yang sebelumnya kurang termotivasi, cenderung menghabiskan waktu tanpa arah, bahkan hampir terjerumus dalam pergaulan negatif, kini menjadi lebih produktif dan bertanggung jawab setelah terlibat dalam pengelolaan wisata. Para pemuda turut serta dalam berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan kawasan, mengatur parkir, serta membantu operasional harian.

“Banyak anak muda yang tadinya malas-malasan, nongkrong nggak jelas, sekarang ikut bantu di sini. Ada yang jaga parkir, bersihin curug, jadi lebih baik dan punya kegiatan positif,” ujar Ketua Karang Taruna (Wawancara, 2025).

Transformasi ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan sosial dan pembelajaran karakter, terutama bagi generasi muda di pedesaan. Selain itu, semangat gotong royong antarwarga semakin meningkat. Setiap kegiatan pengelolaan dilakukan secara kolektif, mulai dari pembersihan kawasan, perawatan fasilitas, hingga pembagian hasil usaha. Hubungan antara warga lokal dan pedagang luar pun berlangsung secara saling menghormati. Pengelola tidak membatasi pedagang dari luar selama mereka menaati aturan dan tidak mengganggu ketertiban kawasan. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan kolaborasi dan keterbukaan dalam pembangunan pariwisata (Khusnawati & Wahyudi, 2023).

3.3 Faktor-Faktor Penghambat Implementasi CBT

Meskipun penerapan CBT di Objek Wisata Curug Jami menunjukkan capaian yang cukup signifikan, proses pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari faktor internal komunitas maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, serta kondisi infrastruktur pendukung.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi pengelola adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam bidang manajemen wisata, promosi digital, dan administrasi kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola Curug Jami, Bapak Diman Mardian, menyampaikan bahwa keinginan untuk memajukan promosi wisata sebenarnya cukup tinggi, bahkan telah muncul gagasan untuk membuat website resmi Curug Jami sebagai sarana promosi daring. Namun hingga kini, rencana tersebut belum dapat terealisasi karena belum ada anggota yang memiliki kemampuan teknis di bidang pengembangan situs web.

“Kami sebenarnya ingin punya website resmi biar Curug Jami bisa dikenal lebih luas, tapi belum ada yang bisa buatnya. Jadi sementara promosi masih lewat Instagram dan status WhatsApp saja,”

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa kapasitas digital menjadi salah satu titik lemah yang perlu diperkuat agar masyarakat dapat beradaptasi dengan dinamika pemasaran pariwisata modern. Kondisi ini serupa dengan temuan Nurhidayati (2019) bahwa sebagian besar pengelola wisata berbasis komunitas di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam kemampuan teknologi dan strategi promosi digital. Selain aspek SDM, hambatan juga muncul pada ketersediaan infrastruktur pendukung.

Secara umum, akses menuju Curug Jami telah relatif baik dan mudah dijangkau kendaraan pribadi. Lingkungan wisata juga terjaga dengan baik, bersih dari sampah, dan memiliki area parkir yang cukup luas. Namun, fasilitas tersebut masih memiliki keterbatasan tertentu khususnya pada kondisi lahan parkir yang masih beralaskan tanah sehingga mudah becek saat hujan. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan pengunjung dan mengurangi daya tarik kawasan pada musim penghujan. Meskipun tidak menjadi hambatan besar, kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan sarana fisik agar wisata dapat beroperasi secara optimal sepanjang tahun.

Dari aspek kelembagaan, pengelolaan Curug Jami hingga saat ini belum memiliki legalitas formal seperti badan usaha desa (BUMDes) atau koperasi wisata. Meskipun aktivitas pengelolaan dilakukan secara kolektif dan diakui pemerintah desa, ketiadaan badan hukum mengakibatkan keterbatasan dalam mengakses dukungan pendanaan, kemitraan, dan pelatihan resmi dari lembaga eksternal. Sebagaimana dijelaskan oleh Suhandi et al., (2022), kelembagaan formal memiliki peran strategis dalam memperkuat posisi tawar komunitas dan menjamin transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana pariwisata. Selain itu, proses peningkatan kapasitas masyarakat sebagian besar masih dilakukan melalui pelatihan informal yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman langsung.

Kegiatan seperti pelatihan kebersihan lingkungan, pelayanan wisata, dan pengelolaan parkir dilakukan secara sederhana dalam bentuk training di lapangan yang dipandu oleh pengelola senior. Meski efektif dalam jangka pendek, pelatihan informal ini belum mampu menghasilkan peningkatan kompetensi yang sistematis dan terukur. Sejalan dengan temuan Khusnawati dan Wahyudi (2023), pelatihan formal yang terstruktur sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan dan regenerasi pengelola wisata di tingkat desa. Dari segi sosial, penghambat yang cukup dirasakan adalah fluktuasi tingkat partisipasi masyarakat. Meskipun semangat gotong royong tinggi, partisipasi warga cenderung meningkat saat kunjungan ramai dan menurun ketika wisata sepi.

“Kalau lagi ramai banyak yang bantu, tapi kalau sepi ya tinggal pengurus inti saja yang jalan,” ujar Ketua Karang Taruna (Wawancara, 2025).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi ekonomi masih menjadi faktor dominan dalam menjaga partisipasi, sementara kesadaran akan nilai sosial dan lingkungan belum sepenuhnya mengakar. Padahal, keberhasilan CBT sangat bergantung pada partisipasi yang konsisten dan tidak semata didorong oleh insentif ekonomi (Supina, S & Kumar, J., 2025).

3.4 Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Upaya pengembangan berkelanjutan di Objek Wisata Curug Jami diarahkan tidak hanya untuk mempertahankan keberhasilan implementasi CBT, tetapi juga untuk memperluas fungsinya menjadi model wisata terpadu yang menggabungkan unsur edukasi, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola wisata memiliki rencana untuk menjadikan Curug Jami sebagai kawasan wisata yang tidak sekadar menyediakan aktivitas rekreasi, tetapi juga berorientasi pada pembelajaran lingkungan dan pertanian berkelanjutan.

“Ke depan kami ingin Curug Jami ini bukan cuma tempat orang datang untuk liburan, tapi juga tempat belajar. Jadi wisata yang sekaligus jadi ekowisata dan agrowisata. Biar pengunjung bisa sekalian belajar juga, tahu bagaimana cara kami menjaga alam dan mengelola hasil tani,”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis dari masyarakat pengelola terhadap pentingnya nilai edukatif dan ekologis dalam keberlanjutan wisata. Arah pengembangan ini sejalan dengan konsep *sustainable rural tourism* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi (Kemenparekraf, 2024). Melalui integrasi antara CBT, *ecotourism*, dan *agrotourism*, Curug Jami berpotensi menjadi ruang pembelajaran interaktif yang menghubungkan pengalaman wisata dengan pengetahuan tentang pelestarian alam dan praktik pertanian ramah lingkungan.

Strategi utama pengembangan Curug Jami berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat dalam bidang ekowisata dan agrowisata edukatif. Masyarakat perlu mendapatkan pelatihan mengenai konservasi air, pengelolaan limbah organik, budidaya berkelanjutan, serta pelayanan wisata edukatif. Program pelatihan ini dapat dilaksanakan melalui kolaborasi antara pengelola wisata, Dinas Pariwisata, dan lembaga akademik lokal. Menurut Hastuti (2024), pelibatan komunitas dalam pembelajaran langsung tentang ekowisata meningkatkan kapasitas warga sekaligus memperkuat identitas lokal sebagai pelaku konservasi.

Strategi berikutnya ialah penciptaan zona wisata edukatif berbasis agrowisata di sekitar lahan pertanian dan kelompok madu. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak hanya menikmati panorama air terjun, tetapi juga belajar tentang proses pertanian dan budidaya madu. Model wisata edukatif seperti ini terbukti efektif meningkatkan nilai tambah destinasi dan partisipasi masyarakat (Marlina, 2019).

Selanjutnya, diperlukan digitalisasi promosi dan pengelolaan informasi wisata melalui pembuatan website resmi Curug Jami. Digitalisasi berfungsi untuk promosi, edukasi, dan penyebaran informasi mengenai konservasi serta produk lokal. Khusnawati dan Wahyudi (2023) menyebutkan bahwa media digital memperkuat daya saing destinasi dan memperluas jangkauan edukasi sosial-lingkungan.

Aspek penting lainnya ialah penguatan kelembagaan dan kemitraan antar-sektor. Pembentukan koperasi wisata atau BUMDes Wisata Curug Jami dapat menjadi wadah pengelolaan yang profesional dan akuntabel, serta membuka akses kerja sama dengan pemerintah, lembaga konservasi, dan perguruan tinggi. Suhandi et al., (2022) menegaskan

bahwa kelembagaan adaptif menjadi fondasi keberlanjutan CBT karena menghubungkan komunitas dengan berbagai sektor.

Dari sisi lingkungan, perlu dilakukan penataan ruang dan pengelolaan berkelanjutan melalui infrastruktur ramah lingkungan, seperti perbaikan parkir, drainase, dan fasilitas daur ulang. Program edukatif seperti penanaman pohon atau lokakarya pertanian ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan prinsip *responsible tourism* yang menekankan keterlibatan wisatawan dalam pelestarian alam (Djuwendah et al., 2023).

Melalui penerapan strategi tersebut, Curug Jami berpotensi menjadi destinasi wisata terpadu yang menggabungkan dimensi ekonomi, edukasi, dan konservasi. Dengan dukungan kelembagaan kuat, inovasi digital, dan kolaborasi lintas-sektor, Curug Jami dapat menjadi *best practice* pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Objek Wisata Curug Jami Ciamis menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal, khususnya melalui Karang Taruna dan Kelompok Tani, menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Partisipasi warga tidak hanya mencakup aspek ekonomi melalui diversifikasi mata pencaharian dan pengelolaan hasil pertanian, tetapi juga memperkuat nilai sosial, budaya, dan ekologis melalui praktik gotong royong, konservasi lingkungan, serta edukasi wisata. Pengelolaan yang dilakukan secara swadaya dan musyawarah mencerminkan kemandirian kelembagaan yang adaptif dan akuntabel, meskipun masih menghadapi kendala pada kapasitas sumber daya manusia, legalitas formal, dan infrastruktur pendukung. Dengan memperkuat pelatihan masyarakat, digitalisasi promosi, dan kelembagaan formal seperti BUMDes wisata, Curug Jami berpotensi menjadi model praktik terbaik (*best practice*) pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, R. D. P., Prasetyo, Y., & Wulandari, R. (2018). Penerapan konsep community based tourism (CBT) di Desa Candirejo Borobudur. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 114–125. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2270>.
- Amelia, F., & Ribawati, E. (2025). Seren Taun sebagai representasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Sunda. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(3), 1–8. <https://ejournal.cahayailmubangsa.institute/index.php/triwikrama/article/download/2056/1781/5911>.
- Aninda, M. P., & Bachriokotora, Y. (2024). *Conceptualization of community-based tourism in Kampung 99*. *Forum Ilmu Sosial*, 51(1), 15–30. <https://doi.org/10.15294/fis.v51i1.5005>.
- Ardiansyah, A., Rahmawati, D., & Lestari, N. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Asmara, S. A., Padmaningrum, D., & Sugihardjo, S. (2024). Pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) dalam pengelolaan desa wisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.42980>.
- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., & Marianti, A. (2021). Tantangan mewujudkan ekowisata sungai berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan melindungi keanekaragaman hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77.
- Cahyono, O. N., & Wicaksono, F. (2025). Peran Kelompok Tani Hutan Wanapaksi dalam pengembangan desa ramah burung di Kalurahan Jatimulyo. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 26–40. <https://doi.org/10.36859/jcp.v9i1.3672>.
- CIAMIS.info. (2025, Februari). Segarkan diri dengan panorama asri, nikmati keseruan berwisata alam di Curug Jami. <https://www.ciamis.info/2025/02/curug-jami-cihaubeuti.html>.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., Pradono, P. (2023). Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–50. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075/>.
- Fatimah, N. (2023). Community Empowerment for Strengthening the Local Economy. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, Universitas Indonesia.
- Hakim, A. A., Purnomo, E. P., & Fathony, D. (2021). Peran komunitas dalam pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 25(1), 45–60.

- Hastuti, H. (2024). Pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism*. *JAHE: Journal of Applied Hospitality and Ecotourism*, 3(1), 22–33.
- Hermansyah, D. (2025, May 14). Curug Jami, healing murah meriah di kaki Gunung Sawal Ciamis. DetikJabar. <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-7912224/curug-jami-healing-murah-meriah-di-kaki-gunung-sawal-ciamis>
- Huruta, A. D., Huda, N., & Prasetyo, A. (2024). *Sustainability and community-based tourism nexus: Evidence from Breksi Cliff Park, Yogyakarta, Indonesia*. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2421418. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2421418>.
- Irwan, A. (2021). Strategi keberdayaan masyarakat menuju desa wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45–56.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan tahunan pembangunan pariwisata berkelanjutan Indonesia 2024*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. <https://kemenparekraf.go.id>.
- Khusnawati, M. A., & Wahyudi, A. (2023). Penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dalam pengelolaan desa wisata sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat. *Tourism Scientific Journal*, 9(1), 28–39. <https://doi.org/10.32659/tsj.v9i1.303>
- Lubis, A., Effendi, E. I., Kuswardani, R. A., & Siregar, M. A. (2024). Stepping towards economic independence through agricultural tourism and cultural preservation in Pantai Labu District. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1641–1647. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i2.3697>.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif *community based tourism*: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, A. (2015). *A practical introduction to in-depth interviewing*. SAGE Publications.
- Muda, F. P. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 126–140. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.462>.
- Rachmawati, I. N. (2022). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Neliti Repository*. <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf>.

- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–12. Universitas Gadjah Mada. https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/52178.
- Rahman, A. Z. (2025). A public governance advocacy framework for sustainable tourism development. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pembangunan*, 6(2), 123–138. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp/article/view/16027>.
- Risfandini, A. (2024). Sustainable tourism implementation in Indonesia: Green tourism, CBT, and local empowerment. *BARISTA: Jurnal Kajian Pariwisata dan Hospitaliti*, 1(2). <https://journal.polteknpar-nhi.ac.id/index.php/barista/article/view/1506>.
- Romdona, S., Hidayat, R., & Fauziah, E. (2024). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 45–56. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL/article/download/238/186/2598>.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. S., Wae, J. R., Yuliana, N., & Widiastuti, R. (2022). Community participation process in community-based tourism development in Waerebo Traditional Village, Manggarai Regency, Flores. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 20(2), 67–78.
- Sukaarnawa, I. G. M., Yanti, A. S., Astrama, I. M., & Darsana, I. M. (2024). Pengaruh jumlah obyek wisata dan kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia. *Berajah Journal*, 4(8), 1509–1520. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i8.455>.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Iffaty, A., & Rahmadani, S. (2025). Pengembangan wisata rintisan berbasis keunggulan kompetitif di Desa Wisata Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 21(1), 82–95. <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i1.68072>.
- Supina, S & Kumar, J. (2025). Drivers of Local Communities Perceptions of Tourism Impacts: An Empirical Investigation in Bogor Regency, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*. <https://www.researchgate.net/publication/389394854>.
- Susilo, H., Widodo, W., Mardiyah, S., Nusantara, W., & Mustakim, M. (2025). Pelibatan Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata di Desa Hulaan Kabupaten Gresik. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(3), 209–223. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/download/3338/1715/14516>.
- Suwandi, A., & Rosyid, M. (2020). Pemberdayaan pemuda melalui pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(3), 152–161.
- Utami, N. R., & Rahadian, W. R. (2023). Wisata perdesaan berbasis kebudayaan masyarakat Desa Lamajang. *GARUDA*, 5(1), 47–54. <https://doi.org/10.21632/garuda.5.1.47-54>.

- Varanida, D. (2020). Keberagaman pariwisata dan budaya sebagai identitas nasional. *JEP (Jurnal Ekonomi & Pariwisata)*, 15(2), 60–69. UPN Veteran Jakarta. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jep/article/download/1361/770>.
- Wardani, A. K., Pramulya, D., Azminur, R., Azzahra, Z. F., & Meilasari, S. (2025). Pengembangan Objek Wisata Alam Curug Jami di Desa Sukamaju. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(3), 852–865.
- Wibowo, R. (2025). Budaya larangan dan pamali dalam penyelamatan lingkungan. *JERKIN: Jurnal Ekonomi, Riset, Komunikasi dan Bisnis*. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/2492>.
- Widaningsih, N. (2024). Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Industri Pariwisata (USAHID)*, 7(1), 56–67. <https://jurnal.usahid.ac.id/pariwisata/article/view/1971>.
- Yulianti, V. D., Sunardi, A., Irianto, T., & Putra, Y. R. (2025). Pengembangan potensi wisata Situ Rancabala di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.59024/faedah.v3i1.1296>.